

## ANALISIS HUBUNGAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA DENGAN TEORI ANOMIE EMILE DURKHEIM

***THE ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN IDENTITY CRISIS IN ADOLESCENTS AND EMILE DURKHEIM'S THEORY OF ANOMIE***

**Daniel Arnold Ferrero Sinabutar**

Universitas Pamulang

email.daniel.afs@gmail.com

### ABSTRAK

Saat ini media sosial hampir digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Teknologi berkembang dengan cepat dan kebanyakan generasi muda dengan cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini memperkuat masalah sosial yang telah ada yaitu krisis identitas yang dialami para remaja. Dengan arus informasi yang begitu cepat dan luas, tidak semua remaja merenungkan kembali informasi-informasi apa yang telah diterima dirinya. Di masa pencarian jati diri, remaja dapat mengadopsi nilai-nilai yang kurang realistik atau nilai-nilai yang bertolakbelakang dengan nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai lama. Karena masalah krisis identitas remaja telah ada sebelum era digital, fenomena krisis identitas di era digital dapat dijelaskan dengan teori anomie dari pemikiran Emile Durkheim. Penelitian menggunakan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami krisis identitas dengan teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Krisis identitas sangatlah krusial pada tahapan perkembangan remaja sehingga hal ini menjadi perhatian para masyarakat khususnya orang tua. Dengan jurnal ini, diharapkan pembaca mendapat gambaran mengenai hubungan krisis identitas yang terjadi pada era modern.

**Kata Kunci :Krisis Identitas, Media Sosial, Teori Anomie Emile Durkheim, Remaja.**

### ABSTRACT

*Nowadays, social media is almost used by people from all walks of life. Technology is evolving rapidly and most young people are quickly adjusting to the times. This reinforces the existing social problem of identity crisis experienced by teenagers. With such a fast and wide flow of information, not all teenagers reflect back on what information they have received. During the period of self-discovery, adolescents may adopt values that are less realistic or values that contradict traditional values or old values. Since the problem of adolescent identity crisis has existed before the digital era, the phenomenon of identity crisis in the digital era can be explained by the theory of anomie from Emile Durkheim's thought. The research uses a literature study. This research aims to understand the identity crisis with anomie theory proposed by Emile Durkheim. Identity crisis is crucial during the developmental stage of adolescence, making it a matter of concern for society, especially parents. This journal aims to provide readers with an understanding of the relationship between identity crises occurring in the modern era.*

**Keyword: Identity Crisis, Social Media, Durkheim's Anomie Theory, Teenagers.**

## A. Pendahuluan

Krisis identitas merupakan salah satu tantangan utama yang dialami remaja dalam fase pencarian jati diri. Remaja berada dalam masa transisi yang penuh dengan eksplorasi peran dan nilai, seperti karier, hubungan sosial, hingga keyakinan. Namun, di era modern, perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah membawa pengaruh besar terhadap proses pembentukan identitas ini. Media sosial memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial, distorsi realitas, dan gangguan psikologis. Akibatnya, remaja sering kali mengalami kebingungan peran dan menghadapi krisis identitas yang serius. Menurut Robert M. Z. Lawang dalam Annisa Intan Maharani et al., (2023), Penyimpangan sosial adalah tindakan yang menyimpang dari norma yang sudah berlaku dalam sebuah sistem sosial dan menimbulkan rasa kecemasan dan konflik yang dapat diselesaikan. Menurut Emile Durkheim, kondisi *anomie* terjadi ketika norma sosial menjadi lemah atau tidak relevan akibat perubahan sosial yang cepat. Menurut Emile Durkheim dalam (Olsen, 1951), Anomie seperti yang dijelaskan oleh Durkheim dalam *Suicide*, dapat didefinisikan sebagai kondisi kurangnya norma moral yang memadai untuk membimbing dan mengendalikan tindakan individu dan kelompok demi kepentingan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks modern, media sosial berperan sebagai salah satu pemicu *anomie*. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan penyebaran informasi secara masif, tetapi juga mempermudah pelanggaran norma sosial, menciptakan standar kecantikan atau kesuksesan yang tidak realistik, dan mengaburkan batas antara dunia nyata dan maya. Nasrullah yang dikutip oleh (Afandi, 2019) menjelaskan, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Kondisi ini sering kali membuat remaja kehilangan pegangan moral dan nilai, sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang.

Fenomena krisis identitas di kalangan remaja semakin diperburuk oleh ketergantungan pada media sosial, yang kerap menjadi tempat mereka mencari validasi dan membangun citra diri. Menurut Erik Erikson yang dikutip oleh (Taufiqurrahman et al., 2021) mengatakan krisis identitas merupakan suatu titik balik ketika remaja merasakan kerentanan tetapi di sisi lain kemampuannya menguat. Ketidakmampuan untuk menavigasi pengaruh media sosial secara sehat dapat menyebabkan dampak negatif, seperti penurunan kesehatan mental, isolasi sosial,

hingga perubahan pola perilaku yang menyimpang dari norma. Oleh karena itu, teori *anomie* Durkheim menjadi kerangka penting dalam memahami fenomena ini, khususnya dalam melihat bagaimana lemahnya norma sosial dapat memengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Menurut Saparinah dalam (Komariah et al., 2015) menambahkan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Media sosial tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga nilai-nilai spiritual remaja. Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi yang dikutip dari (Haris & Iqbal Dhiya Ulhaq, 2023), pelaksanaan agama dalam hidup bukan hanya sekadar melaksanakan saja, tetapi seluruh kehidupan harus dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardy & Nelson yang dikutip oleh (E. R. Putri, 2023), yang menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan selama masa remaja dipengaruhi oleh kedekatan dengan orang tua, kelompok agama, dan budaya global. Selain itu, Zakiah Daradjat yang dikutip dari (E. R. Putri, 2023) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini menjadi masa kritis bagi pembentukan identitas diri dan moralitas mereka.

Dalam tulisan ini, akan dibahas hubungan antara krisis identitas pada remaja akibat pengaruh media sosial dengan kondisi *anomie* yang dijelaskan oleh Durkheim. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti peran media sosial sebagai faktor perubahan sosial yang memengaruhi moralitas dan nilai-nilai dalam masyarakat. Menurut Friedman dalam (Rachman, 2019) menekankan bahwa "World is flat bahwa dunia semakin rata dan setiap orang dapat mengakses apapun dari sumber manapun." Dengan akses ini, remaja semakin terhubung dengan dunia global, tetapi juga menghadapi tekanan yang lebih besar dalam menemukan jati diri mereka.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis sumber-sumber dan studi literatur untuk memahami krisis identitas yang dialami remaja akibat penggunaan media sosial dengan mengaitkannya pada teori anomie Emile Durkheim. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan dinamika sosial di balik fenomena ini, khususnya dalam konteks perubahan norma sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi. Hasil

analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana fenomena krisis identitas pada remaja terkait dengan kondisi anomie. Penelitian juga bertujuan untuk menjelaskan peran media sosial dalam mempercepat proses perubahan sosial, yang mengakibatkan lemahnya regulasi norma dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami relevansi teori anomie dalam konteks fenomena sosial kontemporer.

### C. Hasil dan Pembahasan

Menurut W. S. R. Putri et al., (2016) Remaja berasal dari kata latin adolensece yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Hurlok dalam W. S. R. Putri et al., (2016), istilah adolensece mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. W. S. R. Putri et al., (2016) menambahkan Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Ciri-ciri masa remaja menurut (W. S. R. Putri et al., 2016); Pertumbuhan fisik yang cepat, Perkembangan seksual, Cara berpikir.

Menurut (Wohabie, 2019) ada faktor-faktor yang berkontribusi pada krisis identitas pada masa remaja yaitu kolonialisme dan globalisasi, sistem sekolah/pendidikan, media, urbanisasi. Kolonialisme dan globalisasi; Sejarah kolonialisme di Indonesia meninggalkan warisan berupa perasaan inferioritas budaya dan ketergantungan pada nilai-nilai yang diimpor, sering kali mengakibatkan keraguan terhadap identitas nasional. Misalnya, masih adanya persepsi bahwa budaya lokal kurang modern dibandingkan budaya Barat. Proses globalisasi memperparah situasi dengan masuknya nilai-nilai global yang sering bertentangan dengan budaya lokal. Dalam teori anomie, globalisasi dapat menyebabkan disorientasi normatif, di mana remaja bingung antara mempertahankan nilai tradisional atau mengadopsi nilai global.

Sistem sekolah/pendidikan; Sistem pendidikan di era sekarang sering kali kurang memperhatikan kearifan lokal, sehingga remaja merasa terasing dari budaya mereka sendiri. Dan sistem yang berfokus pada nilai akademik tanpa memperhatikan perkembangan moral dan emosional dapat memicu perasaan kehilangan arah (anomie), seperti yang dirasakan oleh Durkheim ketika norma masyarakat tidak mampu mengarahkan individu.

Media; Media sosial memperkuat tekanan sosial untuk memenuhi standar yang tidak realistik seperti standar kecantikan, kesuksesan, atau gaya hidup tertentu. Hal ini menciptakan

perasaan ketersinggan (alienasi) dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Banyaknya tren-tren yang tidak merepresentasikan budaya juga memperlebar jurang antara identitas tradisional dan modern. Urbanisasi; Urbanisasi sering kali memaksa individu meninggalkan komunitas tradisional mereka dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih heterogen. Dalam pandangan Durkheim, perubahan ini dapat menyebabkan hilangnya solidaritas mekanis (yang berbasis kesamaan) dan menggantikannya dengan solidaritas organik, yang sering kali bersifat impersonal. Ketimpangan sosial akibat urbanisasi juga berkontribusi pada perasaan ketersinggan dan anomie.

### C. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, krisis identitas pada remaja merupakan tantangan utama dalam fase perkembangan mereka, yang diperburuk oleh era digital dan pengaruh media sosial. Media sosial mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga meningkatkan tekanan sosial dan standar yang tidak realistik, yang menyebabkan kebingungan nilai dan lemahnya pegangan moral. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori anomie Emile Durkheim, yang mengacu pada melemahnya norma sosial akibat perubahan sosial yang cepat. Faktor seperti globalisasi, sistem pendidikan, media sosial, dan urbanisasi berkontribusi terhadap kondisi ini. Globalisasi menciptakan disorientasi normatif, sementara sistem pendidikan dan urbanisasi mengurangi kedekatan remaja dengan nilai tradisional, memperparah situasi. Untuk mengatasi krisis identitas pada remaja, diperlukan upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Orang tua perlu memperkuat komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak, membantu mereka memahami nilai-nilai tradisional yang relevan sekaligus mendampingi mereka dalam menghadapi pengaruh media sosial. Institusi pendidikan sebaiknya mengintegrasikan pendidikan moral dan emosional dalam kurikulum untuk membantu remaja membangun identitas yang kuat. Dengan memahami kondisi anomie melalui lensa teori Durkheim, dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial terhadap krisis identitas remaja tidak hanya melibatkan lemahnya norma tradisional, tetapi juga perlunya pengembangan norma baru yang dapat mengimbangi perubahan sosial akibat teknologi. Langkah ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan identitas yang sehat.

Pemerintah dapat menginisiasi kampanye kesadaran tentang dampak negatif media sosial, terutama yang berkaitan dengan penyebaran standar kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup yang tidak realistik. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media massa, platform digital, dan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan remaja secara langsung. Pemerintah juga dapat mendukung penelitian lebih lanjut tentang krisis identitas dan anomie, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat lebih berbasis data dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Annisa Intan Maharani, Agnes Clara Nainggolan, Istiheroh Istiheroh, Pramasheila Arinda Putri, & Riyan Adhitya Pratama. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v2i3.978>
- Haris, A., & Iqbal Dhiya Ulhaq, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Mengatasi Kesehatan Mental Dan Kenakalan Remaja: Analisis Teori Emile Durkheim. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 234–244.
- Komariah, N. K., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1527>
- Olsen, E. (1951). *Durkheim 's Two Concepts of Anomie*.
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Bayani*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.3i.1pp39-51>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rachman, M. A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarluaskan Informasi Sehari-hari di Media Sosial. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 68.

<https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.4110>

Taufiqurrahman, T., Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah Minangkabau. *Kontekstualita*, 36(01), 21–44.  
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.21-44>

Wohabie, B. (2019). A review on normative and other factors contributing to Africas adolescent development crisis. *Philosophical Papers and Review*, 9(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.5897/ppr2018.0161>